Jurnal **Edukasi Al-Amanah**

Vol. II No. 02 Hal. 25-34 ISSN: 3124-0542 (media online)

Research Article

Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Tindakan *Bullying* di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Jannah Konda

[1]***Nurhaida**

Institut Agama Islam Rawa Aopa Konawe Selatan

Email Corresponding author: haidaida998@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Pondok Pesantren Al Jannah Konda dalam mengatasi tindakan bullying di kalangan santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas pimpinan pondok pesantren, ustaz/ustazah, guru, dan santri yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di Pondok Pesantren Al Jannah Konda terjadi dalam bentuk bullying fisik dan bullying verbal. Bullying fisik meliputi tindakan memukul, menendang, mendorong, dan mencekik, sedangkan bullying verbal berupa ancaman, ejekan, serta pemberian julukan yang merendahkan. Faktor penyebab terjadinya bullying meliputi budaya senioritas, perbedaan usia, karakter individu, kesalahpahaman dalam interaksi sosial, dan ketimpangan kekuasaan antara santri senior dan junior. Upaya yang dilakukan pesantren dalam mengatasi bullying meliputi penguatan pendidikan karakter, penerapan peraturan dan sanksi edukatif, pembinaan keagamaan secara berkelanjutan, serta pendampingan melalui pendekatan personal, bimbingan, nasihat, dan pengawasan intensif. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa keterbatasan jumlah pengasuh dan tenaga pendidik dalam melakukan pengawasan terhadap santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan penanganan bullying di pesantren memerlukan sinergi antara pendidikan karakter, pembinaan keagamaan, penegakan aturan, dan penguatan sistem pengawasan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, kondusif, dan bebas dari perundungan.

KATA KUNCI: manajemen pesantren, bullying, pendidikan karakter, pembinaan keagamaan, santri.

I. LATAR BELAKANG

Permasalahan karakter dan moralitas peserta didik hingga saat ini masih menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan.[1] Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan pendidikan, seperti kekerasan terhadap guru, tawuran antarpelajar, serta tindakan perundungan (*bullying*), menunjukkan bahwa lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan dalam membentuk karakter peserta didik secara optimal.[2] Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa proses pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan. Kurangnya penguatan pendidikan karakter dan moral berpotensi mendorong munculnya perilaku arogan, intoleran, serta tindakan yang merugikan orang lain.[3]

Salah satu permasalahan yang semakin mendapat perhatian adalah praktik *bullying* di lingkungan pendidikan.[4] Meskipun bukan merupakan fenomena baru, perundungan masih terus terjadi dan belum sepenuhnya mendapatkan penanganan yang komprehensif. Padahal, *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat menimbulkan dampak serius, baik bagi korban maupun pelaku. Korban perundungan berpotensi mengalami gangguan psikologis seperti stres, depresi, rasa rendah diri, perasaan terasing, hingga kecenderungan untuk melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri.[5] Di sisi lain, pelaku *bullying* berisiko berkembang menjadi individu yang memiliki kecenderungan perilaku agresif dan antisosial pada masa dewasa.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* tidak lagi terbatas pada kekerasan fisik, tetapi telah berkembang ke dalam bentuk verbal, psikologis, dan sosial.[6] Perkembangan teknologi informasi juga menyebabkan munculnya bentuk perundungan baru melalui media digital atau *cyberbullying*, sehingga tindakan perundungan dapat terjadi baik di dunia nyata maupun di ruang virtual. Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan merupakan fenomena multidimensional yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.[7]

Kelompok usia yang paling rentan menjadi pelaku maupun korban *bullying* adalah anak-anak dan remaja. Pada fase perkembangan ini, individu masih berada dalam proses pembentukan identitas diri

---

[1] Azizah Nur, "Pengembangan Empati Santri Melalui Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Jurnal Tarbawi* 8, no. 1 (2021): 66–80.

[2] Ahmad Fauzi, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pencegahan Bullying Di Kalangan Santri," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 8, no. 2 (2021): 101–15.

[3] Hamzah, "Pembinaan Akhlak Santri Sebagai Upaya Mencegah Perundungan Di Pesantren," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 97–113.

[4] Abdul Rahman, "Strategi Pengasuhan Pesantren Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Santri," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 45–60.

[5] Siti Nasution, "Bullying Di Lingkungan Pesantren: Faktor Penyebab Dan Upaya Penanggulangannya," *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 3 (2020): 211–25.

[6] Lukman Hakim, "Manajemen Konflik Santri Dalam Menciptakan Lingkungan Pesantren Yang Harmonis," *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2024): 34–50.

[7] Muhammad Hasan, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Preventif Bullying Pada Santri," *Jurnal Tarbiyah Modern* 15, no. 1 (2023): 88–102.

dan belum memiliki kematangan emosional yang optimal. Masa remaja ditandai oleh rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan mencoba hal-hal baru, serta keberanian mengambil risiko, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital.[8] Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membantu remaja mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial yang sehat.

Secara konseptual, istilah *bullying* pertama kali diperkenalkan secara luas oleh psikolog Norwegia, Dan Olweus, pada tahun 1988. Olweus mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menimbulkan ketidaknyamanan atau penderitaan terhadap individu lain yang berada pada posisi lebih lemah dan tidak mampu membela dirinya sendiri. Definisi tersebut menegaskan bahwa unsur utama dalam *bullying* meliputi adanya ketimpangan kekuatan, tindakan yang disengaja, dan pengulangan perilaku secara terus-menerus.[9]

Sejalan dengan pandangan tersebut, Cakrawati menjelaskan bahwa istilah *bully* merujuk pada individu yang melakukan tindakan mengganggu, mengintimidasi, atau menindas orang lain yang dianggap lebih lemah. Dalam konteks yang lebih luas, *bullying* dapat dimaknai sebagai tindakan penindasan, pemerasan, atau bentuk agresi lainnya yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan sistematis, baik melalui kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis Arya, menambahkan bahwa *bullying* merupakan manifestasi dari keinginan untuk menyakiti orang lain yang diwujudkan melalui tindakan fisik, verbal, maupun psikologis secara sadar dan berulang, sehingga menyebabkan penderitaan bagi korban.

Urgensi kajian mengenai *bullying* setidaknya didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia, keberagaman, dan penerimaan terhadap perbedaan yang meliputi aspek fisik, etnis, agama, maupun gender.[10] Kedua, dampak negatif yang ditimbulkan oleh *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku. Korban berpotensi mengalami trauma psikologis yang menghambat perkembangan sosial dan akademiknya, sedangkan pelaku dapat memperoleh stigma negatif yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya pada masa mendatang.[11]

Apabila tindakan *bullying* tidak ditangani secara serius, maka konsekuensi yang ditimbulkan dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik.[12] Oleh karena itu, diperlukan

---

[8] Umar Said, "Peran Pengawasan Asrama Dalam Meminimalisasi Bullying Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Dan Kepesantrenan* 7, no. 2 (2021): 130–45.

[9] Nur Hidayat, "Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Budaya Anti-Bullying Di Pesantren," *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022): 56–70.

[10] Syarifuddin, "Pendampingan Santri Bermasalah Sebagai Model Penanganan Bullying Di Pesantren," *Jurnal Konseling Islam* 6, no. 1 (2021): 23–39.

[11] Salmawati, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pencegahan Bullying Santri," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2023): 167–80.

[12] Dewi Lestari, "Bullying Verbal Pada Santri Dan Dampaknya Terhadap Kepercayaan Diri," *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 75–89.

berbagai upaya preventif dan kuratif yang mampu meminimalkan terjadinya perundungan di lingkungan pendidikan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia, sikap toleransi, serta penghormatan terhadap sesama manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembinaan karakter dan moral peserta didik. Nilai-nilai yang hidup dalam tradisi pesantren, seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), *ittihad* (kebersamaan dalam menuntut ilmu), *ihsan*, *jihad*, serta ketaatan kepada Allah Swt., Rasul, ulama, dan kiai, merupakan modal penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif dan bebas dari perilaku perundungan.[13]

Pesantren juga merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik.[14] Sejak masa perjuangan hingga era modern, pesantren telah berperan sebagai pusat pendidikan, pembinaan moral, dan pengembangan nilai-nilai keislaman. Menurut Dhofier tujuan pendidikan pesantren bukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan material atau kedudukan sosial, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.[15] Oleh karena itu, pesantren memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter santri agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai anti-*bullying* juga secara tegas diajarkan dalam ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Hujurat/49:11 yang melarang umat Islam mengolok-olok, menghina, mencela, maupun merendahkan orang lain. Ayat tersebut menegaskan bahwa seseorang yang dianggap rendah oleh orang lain bisa jadi memiliki kedudukan yang lebih mulia di sisi Allah Swt. Dengan demikian, segala bentuk penghinaan, perundungan, ujaran kebencian, maupun tindakan kekerasan merupakan perbuatan tercela yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, *bullying* dipandang sebagai perilaku yang dilarang karena dapat merusak martabat dan kehormatan manusia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Jannah Konda yang berlokasi di Desa Lebo, ditemukan bahwa pesantren tersebut menerapkan berbagai strategi pengelolaan pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum formal dengan program kepesantrenan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang ustaz, integrasi tersebut diwujudkan melalui berbagai program pembinaan, termasuk program tahfiz Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terstruktur dengan target capaian tertentu serta sistem evaluasi yang terdokumentasi dalam laporan

[13] Andi Maulana, "Budaya Senioritas Dan Perilaku Bullying Di Lingkungan Pesantren," *Jurnal Sosial Keagamaan* 16, no. 1 (2024): 101–18.

[14] Muhammad Yusuf, "Pembinaan Religius Sebagai Instrumen Pengendalian Perilaku Agresif Santri," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 13, no. 3 (2023): 201–16.

[15] Firdaus, "Efektivitas Penerapan Sanksi Edukatif Dalam Menekan Bullying Santri," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 145–60.

perkembangan santri. Sistem pengelolaan tersebut menunjukkan adanya upaya serius dalam membentuk karakter, meningkatkan prestasi, dan memperkuat nilai-nilai keagamaan pada diri santri.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada faktor penyebab, bentuk perilaku, serta dampaknya terhadap peserta didik. Kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana manajemen pesantren berperan dalam mencegah dan mengatasi tindakan *bullying* masih relatif terbatas. Padahal, pesantren memiliki karakteristik budaya dan sistem pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, sehingga berpotensi menghadirkan model penanganan *bullying* yang khas dan efektif.[16]

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai praktik manajemen pesantren dalam mencegah dan mengatasi tindakan *bullying* di lingkungan santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Pondok Pesantren Al-Jannah Konda dalam mengatasi tindakan *bullying* di kalangan santri, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan strategi pencegahan dan penanganan *bullying* pada lembaga pendidikan Islam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji manajemen Pondok Pesantren Al Jannah dalam mencegah perilaku bullying di kalangan santri. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Jannah Konda, Kabupaten Konawe Selatan selama tiga bulan.

Informan penelitian terdiri atas pimpinan pondok pesantren, ustadz/ustadzah, guru, dan santri yang dipilih secara purposive sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data penelitian meliputi data primer yang diperoleh langsung dari informan dan data sekunder yang berasal dari dokumen, arsip, buku, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan program dan kebijakan pesantren dalam pencegahan bullying. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi, faktor pendukung, dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pencegahan bullying. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu guna memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian.

[16] Fitriani, "Pendekatan Preventif Pesantren Dalam Menanggulangi Bullying Remaja," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2022): 121–37.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Terjadinya Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Jannah Konda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying di Pondok Pesantren Al Jannah Konda terjadi dalam dua bentuk utama, yaitu bullying fisik dan bullying verbal. Bullying fisik meliputi tindakan memukul, menendang, mendorong, dan mencekik, sedangkan bullying verbal diwujudkan melalui ancaman, ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, serta penggunaan nama orang tua sebagai bahan olokan.

Bentuk bullying fisik terungkap dari pengalaman beberapa korban yang mengalami kekerasan langsung dari santri senior. Salah satu informan menyatakan bahwa dirinya pernah dipukul pada bagian dada hingga mengalami kesulitan bernapas dan harus mendapatkan perawatan di Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Korban lain mengaku mengalami pemukulan pada bagian bahu dan tendangan pada kaki yang dilakukan oleh senior di lingkungan asrama. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik masih menjadi salah satu bentuk bullying yang dominan terjadi di lingkungan pesantren.

Selain bullying fisik, penelitian ini menemukan adanya bullying verbal yang dilakukan melalui ancaman dan ejekan. Salah satu korban mengaku pernah diancam oleh senior ketika menolak menjalankan perintah tertentu, sedangkan korban lainnya mengungkapkan bahwa dirinya sering diejek dengan menggunakan nama orang tuanya dan memilih diam karena takut menerima kekerasan fisik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bullying verbal digunakan sebagai sarana intimidasi untuk menekan korban agar mengikuti kehendak pelaku.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep bullying yang dikemukakan oleh Dan Olweus,[17] yang menjelaskan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu yang lebih lemah. Dalam konteks penelitian ini, kekuatan tersebut tampak pada relasi senioritas yang menempatkan santri senior pada posisi dominan dibandingkan santri junior.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tindakan bullying dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perbedaan usia, karakter individu, kesalahpahaman dalam interaksi sosial, dan budaya senioritas yang berkembang di lingkungan pesantren. Sebagian pelaku mengaku melakukan tindakan kekerasan karena merasa kesal ketika perintah mereka tidak dipatuhi oleh junior. Temuan ini menunjukkan bahwa bullying sering kali dipersepsikan oleh pelaku sebagai bentuk pendisiplinan atau penegasan otoritas, meskipun pada praktiknya merupakan tindakan yang merugikan korban.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori relasi kuasa yang menyatakan bahwa individu yang memiliki posisi sosial lebih tinggi cenderung menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan individu

[17] Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell Publishing, 1993).

yang berada pada posisi lebih rendah. Dalam penelitian ini, status sebagai santri senior menjadi sumber kekuasaan yang memungkinkan pelaku melakukan intimidasi, ancaman, maupun kekerasan fisik terhadap junior. Akibatnya, korban mengalami ketidakberdayaan dan kesulitan melakukan perlawanan. Penelitian ini juga menemukan karakteristik tertentu pada pelaku dan korban bullying. Pelaku umumnya memiliki postur tubuh yang lebih besar, usia yang lebih tua, serta posisi sosial yang lebih dominan dibandingkan korban. Sebaliknya, korban cenderung merupakan santri yang pendiam, kurang percaya diri, dan memiliki kondisi fisik yang lebih lemah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketimpangan kekuatan menjadi faktor utama dalam terjadinya bullying.

Dengan demikian, bullying di Pondok Pesantren Al Jannah Konda tidak hanya muncul sebagai perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya senioritas dan relasi kuasa yang berkembang dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying perlu dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, pengawasan yang lebih intensif, serta pembentukan budaya pesantren yang menjunjung tinggi nilai penghormatan, empati, dan persaudaraan antar-santri.

B. Upaya Pondok Pesantren dalam Mengatasi Bullying di Kalangan Santri

1. Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Jannah Konda menerapkan strategi pencegahan bullying melalui penguatan pendidikan karakter. Upaya ini dilakukan sejak awal santri memasuki lingkungan pesantren melalui kegiatan pertemuan wali santri. Dalam kegiatan tersebut, pimpinan pondok dan ustaz memberikan pemahaman kepada orang tua dan calon santri mengenai pentingnya akhlak, adab pergaulan, serta larangan melakukan tindakan bullying. Selain itu, ustaz berperan sebagai figur pengganti orang tua yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan perhatian kepada santri selama berada di pesantren.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membangun lingkungan pesantren yang aman dan kondusif.[18] Melalui pendekatan tersebut, pesantren berupaya menanamkan nilai-nilai penghormatan, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial kepada seluruh santri. Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pembentukan perilaku positif sebagai langkah preventif dalam mengurangi berbagai bentuk penyimpangan sosial, termasuk bullying.

2. Penerapan Peraturan dan Sanksi dalam Penanganan Bullying

Selain melalui pendidikan karakter, Pondok Pesantren Al Jannah Konda menerapkan berbagai peraturan dan sanksi sebagai instrumen pengendalian perilaku santri. Hasil wawancara menunjukkan

[18] Rahim Abdullah, "Integrasi Pendidikan Karakter Dan Manajemen Pesantren Dalam Pencegahan Bullying," *Jurnal Manajemen Pendidikan Keislaman* 14, no. 1 (2022): 89–104.

bahwa pesantren memiliki aturan yang mengatur perilaku santri serta konsekuensi bagi pelanggaran yang dilakukan. Bentuk sanksi yang diterapkan meliputi pemberian surat pernyataan, pemanggilan orang tua, hingga pengeluaran dari pesantren apabila pelanggaran dilakukan secara berulang.

Penerapan sanksi tersebut bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus membangun kesadaran santri mengenai pentingnya mematuhi norma dan aturan yang berlaku. Dalam perspektif pendidikan pesantren, hukuman tidak semata-mata dimaksudkan sebagai bentuk pembalasan, tetapi lebih diarahkan pada proses pembinaan dan perbaikan perilaku.[19] Oleh karena itu, setiap sanksi yang diberikan selalu disertai dengan nasihat dan pendampingan dari ustaz maupun pengasuh pesantren.

3. Pembinaan Keagamaan sebagai Sarana Pengendalian Perilaku Santri

Penelitian juga menemukan bahwa pesantren memanfaatkan berbagai kegiatan keagamaan sebagai media pencegahan dan penanganan bullying. Kegiatan tersebut meliputi salat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, murojaah, muhadarah, ceramah, serta berbagai aktivitas pembelajaran keagamaan lainnya yang dilakukan secara rutin.

Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibentuk karakter dan kontrol dirinya. Pembiasaan nilai-nilai religius diyakini dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif dan meningkatkan kesadaran moral santri dalam berinteraksi dengan teman sebaya.[20] Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan memiliki peran penting dalam membangun budaya pesantren yang menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan menghindari tindakan kekerasan.

4. Metode Pendampingan dalam Penanganan Kasus Bullying

Dalam menangani kasus bullying yang telah terjadi, Pondok Pesantren Al Jannah Konda menerapkan beberapa metode pendampingan, antara lain metode pendekatan personal, pemberian perhatian, bimbingan, nasihat, dan pengawasan secara intensif. Santri yang terlibat dalam kasus bullying diberikan pembinaan secara langsung oleh ustaz dan pengasuh agar memahami kesalahan yang dilakukan serta mampu memperbaiki perilakunya.

Selain pendekatan personal, pesantren juga menerapkan metode khusus terhadap pelanggaran yang tergolong berat. Bentuk penanganan tersebut dilakukan melalui pemberian hukuman edukatif yang disertai dengan proses pembinaan dan pengawasan berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren lebih mengutamakan proses rehabilitasi perilaku dibandingkan sekadar memberikan hukuman.

5. Kendala dalam Penanganan Bullying di Pondok Pesantren

---

[19] Abdul Wahid, "Kontrol Sosial Pesantren Dalam Mengurangi Tindakan Bullying Santri," *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat Islam* 11, no. 2 (2023): 156–70.

[20] Nabila Rahma, "Peran Pengasuh Dalam Menangani Kasus Bullying Di Asrama Pesantren," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 15, no. 1 (2024): 78–94.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, penelitian ini menemukan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan program penanganan bullying. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan jumlah pengasuh dan tenaga pendidik yang bertugas melakukan pengawasan terhadap santri. Kesibukan pimpinan pondok maupun ustaz dalam menjalankan aktivitas di luar pesantren menyebabkan proses pemantauan belum dapat dilakukan secara optimal.[21]

Keterbatasan sumber daya manusia tersebut berdampak pada efektivitas pengawasan dan pembinaan santri. Akibatnya, beberapa perilaku menyimpang berpotensi tidak terpantau secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem pengawasan serta penambahan tenaga pembina agar program pencegahan dan penanganan bullying dapat berjalan lebih efektif.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen Pondok Pesantren Al Jannah Konda dalam mengatasi tindakan bullying di kalangan santri, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying masih ditemukan dalam kehidupan pesantren dengan bentuk utama berupa bullying fisik dan bullying verbal. Bullying fisik ditunjukkan melalui tindakan memukul, menendang, mendorong, dan mencekik, sedangkan bullying verbal dilakukan melalui ancaman, ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, serta penghinaan menggunakan nama orang tua. Terjadinya bullying dipengaruhi oleh faktor senioritas, perbedaan usia, karakter individu, kesalahpahaman dalam interaksi sosial, serta adanya ketimpangan kekuasaan antara santri senior dan junior.

Dalam upaya mengatasi bullying, Pondok Pesantren Al Jannah Konda menerapkan berbagai strategi yang terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren. Upaya tersebut meliputi penguatan pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai akhlak dan adab, penerapan peraturan dan sanksi yang bersifat edukatif, pelaksanaan pembinaan keagamaan secara berkelanjutan, serta pemberian pendampingan melalui pendekatan personal, bimbingan, nasihat, dan pengawasan intensif terhadap santri yang terlibat dalam kasus bullying. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berorientasi pada pemberian hukuman, tetapi juga pada pembinaan dan perbaikan perilaku santri agar memiliki kesadaran moral serta sikap saling menghormati dalam kehidupan bersama.

Meskipun demikian, efektivitas penanganan bullying masih menghadapi kendala berupa keterbatasan jumlah pengasuh dan tenaga pendidik yang bertugas melakukan pengawasan terhadap santri. Kondisi ini menyebabkan proses pemantauan dan pembinaan belum dapat dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem pengawasan, peningkatan jumlah tenaga pembina, serta optimalisasi program pendidikan karakter dan pembinaan keagamaan agar upaya pencegahan dan

[21] Abdul Karim, "Lingkungan Pendidikan Pesantren Dan Pembentukan Perilaku Sosial Santri," *Jurnal Pendidikan Humaniora Islam* 7, no. 1 (2021): 44–58.

penanganan bullying di lingkungan pesantren dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

Abdullah, Rahim. "Integrasi Pendidikan Karakter Dan Manajemen Pesantren Dalam Pencegahan Bullying." *Jurnal Manajemen Pendidikan Keislaman* 14, no. 1 (2022): 89–104.

Fauzi, Ahmad. "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pencegahan Bullying Di Kalangan Santri." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 8, no. 2 (2021): 101–15.

Firdaus. "Efektivitas Penerapan Sanksi Edukatif Dalam Menekan Bullying Santri." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 145–60.

Fitriani. "Pendekatan Preventif Pesantren Dalam Menanggulangi Bullying Remaja." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2022): 121–37.

Hakim, Lukman. "Manajemen Konflik Santri Dalam Menciptakan Lingkungan Pesantren Yang Harmonis." *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2024): 34–50.

Hamzah. "Pembinaan Akhlak Santri Sebagai Upaya Mencegah Perundungan Di Pesantren." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 97–113.

Hasan, Muhammad. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Preventif Bullying Pada Santri." *Jurnal Tarbiyah Modern* 15, no. 1 (2023): 88–102.

Hidayat, Nur. "Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Budaya Anti-Bullying Di Pesantren." *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022): 56–70.

Karim, Abdul. "Lingkungan Pendidikan Pesantren Dan Pembentukan Perilaku Sosial Santri." *Jurnal Pendidikan Humaniora Islam* 7, no. 1 (2021): 44–58.

Lestari, Dewi. "Bullying Verbal Pada Santri Dan Dampaknya Terhadap Kepercayaan Diri." *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 75–89.

Maulana, Andi. "Budaya Senioritas Dan Perilaku Bullying Di Lingkungan Pesantren." *Jurnal Sosial Keagamaan* 16, no. 1 (2024): 101–18.

Nasution, Siti. "Bullying Di Lingkungan Pesantren: Faktor Penyebab Dan Upaya Penanggulangannya." *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 3 (2020): 211–25.

Nur, Azizah. "Pengembangan Empati Santri Melalui Pendidikan Karakter Di Pesantren." *Jurnal Tarbawi* 8, no. 1 (2021): 66–80.

Olweus, Dan. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing, 1993.

Rahma, Nabila. "Peran Pengasuh Dalam Menangani Kasus Bullying Di Asrama Pesantren." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 15, no. 1 (2024): 78–94.

Rahman, Abdul. "Strategi Pengasuhan Pesantren Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Santri." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 45–60.

Said, Umar. "Peran Pengawasan Asrama Dalam Meminimalisasi Bullying Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Dan Kepesantrenan* 7, no. 2 (2021): 130–45.

Salmawati. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pencegahan Bullying Santri." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2023): 167–80.

Syarifuddin. "Pendampingan Santri Bermasalah Sebagai Model Penanganan Bullying Di Pesantren." *Jurnal Konseling Islam* 6, no. 1 (2021): 23–39.

Wahid, Abdul. "Kontrol Sosial Pesantren Dalam Mengurangi Tindakan Bullying Santri." *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat Islam* 11, no. 2 (2023): 156–70.

Yusuf, Muhammad. "Pembinaan Religius Sebagai Instrumen Pengendalian Perilaku Agresif Santri." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 13, no. 3 (2023): 201–16.